

Perkembangan Situasi Dunia dan Ketahanan Nasional Kita di Dalamnya*

L.B. MOERDANI

PENDAHULUAN

Perkembangan situasi dunia hingga saat ini dan kecenderungannya di dalam satu atau dua dekade mendatang, akan tetap diwarnai oleh benturan antara berbagai kepentingan nasional berbagai bangsa, yang didasarkan pada kepentingan ideologi dan wawasan nasionalnya.

Apabila ideologi mempunyai fungsi meletakkan landasan berpijak bagi setiap bangsa di dalam meletakkan tata-nilai kehidupannya, maka fungsi wawasan nasional setiap bangsa condong dimaksudkan sebagai konsep untuk mengusahakan agar bangsa yang bersangkutan dapat tetap hidup dan mengembangkan kehidupannya. Di dalam kerangka upaya inilah masalah sumber daya yang tersebar tidak merata di antara berbagai bangsa telah menciptakan berbagai bentuk wawasan di dalam sejarah umat manusia.

Penjajahan yang berabad-abad terhadap bangsa-bangsa di Afrika dan di Asia dan mencapai puncaknya pada Perang Dunia II, pertama-tama adalah karena dorongan keinginan bangsa-bangsa yang lebih kuat untuk merampas sumber daya yang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain yang masih lemah.

Perebutan sumber daya dalam wujud peperangan-peperangan, setelah berakhirnya Perang Dunia II mempunyai bentuk-bentuk yang tampak lunak, namun tetap keras dan kejam di dalam hakikinya. Ciri-ciri semacam inilah yang menyebabkan upaya-upaya untuk mewujudkan Tata Ekonomi Internasional Baru, melalui Dialog Utara-Selatan, tidak pernah memberikan sesuatu hasil.

*Amanat Panglima Angkatan Bersenjata RI pada Sarasehan Tamansiswa, 10 November 1986.

Salah satu kristalisasi dari perwujudan pertentangan dengan motif ideologi dan wawasan tersebut yang menonjol adalah rivalitas dan konflik antara Blok Barat dan Blok Timur, yang berkembang sejak setelah berakhirnya Perang Dunia II. Pertentangan tersebut memperoleh dimensi global karena negara-negara yang terlibat di dalamnya adalah negara-negara besar dan mempunyai pengaruh luas di dalam berbagai aspek di dalam hubungan antarbangsa. Pertentangan antara Blok Barat dan Blok Timur juga mempunyai dimensi global, karena banyak konflik-konflik lokal yang terjadi di berbagai kawasan, menunjukkan mempunyai kaitan dan merupakan akibat pula dari pertentangan antara Blok Barat dan Blok Timur tersebut.

Dewasa ini meskipun peredaan ketegangan di dalam pertentangan antara Blok Barat dan Blok Timur telah terjadi, namun seperti telah disinggung di muka, berbagai konflik yang terjadi di berbagai kawasan dunia tetap tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh pertentangan antara kedua blok tersebut. Di dalam hubungan ini, gejolak-gejolak massa di Eropa Barat, ketegangan dan terorisme di Amerika Latin, di Afrika dan Timur Tengah, di Teluk Parsi, di Kampuchea dan di beberapa tempat di Pasifik Selatan dan Pasifik Timur Laut (khususnya Korea), jelas mengandung ciri-ciri kepentingan ideologi dan adanya pengaruh dari wawasan-wawasan yang hidup di kalangan berbagai bangsa selama ini.

Menyadari kecenderungan akan terus berkembangnya konflik semacam itu mudah difahami pula, bahwa perlombaan membangun kemampuan dan kekuatan militer, baik kemampuan dan kekuatan konvensional maupun apabila mungkin, kemampuan dan kekuatan nuklir, terus diupayakan oleh negara-negara yang terlibat di dalamnya.

Menghadapi kenyataan-kenyataan semacam itu bangsa Indonesia harus mampu dan kuat untuk menghadapi akibat-akibat negatif yang mungkin timbul dari situasi yang terjadi. Dari segi ideologi bangsa Indonesia harus mampu menghadapi setiap godaan apapun, yang datang dari semua faham lain yang berusaha menyusup ke dalam tubuh bangsa Indonesia. Demikian pula dari segi politik dan segi-segi kehidupan lainnya, bangsa Indonesia harus dapat membangun ketahanan nasionalnya, sehingga akibat-akibat negatif dari berbagai wawasan bangsa lain akan dapat dinetralisasi. Untuk itu konsep bangsa Indonesia menghadapi situasi semacam itu bukan hanya dengan membangun kemampuan dan kekuatan militernya saja, tetapi membangun ketahanan nasionalnya.

Sesuai dengan uraian di atas, penyajian tulisan ini akan mencakup ruang lingkup sebagai berikut:

1. Faktor-faktor dominan dalam perkembangan dunia;

2. Trend perkembangan situasi internasional;
3. Kepentingan nasional bangsa Indonesia;
4. Peranan ABRI dalam upaya mewujudkan ketahanan nasional.

FAKTOR-FAKTOR DOMINAN DALAM PERKEMBANGAN DUNIA

Faktor Ideologi

Sebagaimana telah disinggung di dalam pengantar penyajian tulisan ini, maka ideologi merupakan salah satu faktor yang pertama-tama mewarnai perkembangan dunia selama ini. Kita mencatat, bahwa faham-faham "nasional-sosialisme" dan "ultra-nasionalis" merupakan sumber-sumber bagi terjadinya Perang Dunia II pada waktu itu. Meskipun manusia semakin rasional, namun ideologi sebagai hasil dari falsafah condong tetap menentukan perwujudan tingkah-laku manusia di dunia ini.

Komunisme sebagai penjabaran dari falsafah Karl Marx dan ajaran Lenin sejak kelahirannya memang didisain (dirancang) untuk mengubah masyarakat yang dikuasai oleh faham liberalisme yang muncul terlebih dahulu di Eropa, melalui revolusi.

Faham liberalisme yang lahir sebelum faham komunis ditandai oleh berkembangnya industri di Eropa pada pertengahan Abad ke-19 yang telah melahirkan sistem ekonomi yang dewasa ini dikenal sebagai sistem kapitalisme. Praktek dari sistem tersebut pada saat itu digambarkan sangat memprihatinkan, di mana pemilik modal menguasai kehidupan ekonomi dan membayar upah buruh sangat rendah. Digambarkan pula kaum buruh yang terdiri dari orang tua dan anak-anak di samping bekerja dengan gaji yang rendah di pabrik-pabrik dan tambang batu-bara juga mereka bekerja tanpa jaminan sosial apapun.

Situasi inilah yang mendorong Karl Marx menyusun teorinya tentang perubahan kelas melalui suatu revolusi sebagai suatu langkah yang harus dilakukan. Faham yang dicetuskan oleh Karl Marx berhasil dijabarkan oleh Lenin menjadi ideologi komunis dan sebagai kekuatan politik pada tahun 1917.

Letak daya tarik faham komunis bagi bangsa-bangsa yang baru merdeka jelas karena latar-belakang lahirnya faham komunis itu sendiri. Memang banyak bangsa-bangsa setelah menganut faham itu menjadi sadar bahwa banyak hal yang diwajibkan oleh ajaran komunis ternyata tidak cocok dengan kepribadiannya. Namun pada umumnya bangsa tersebut tidak mungkin lagi

melepaskan diri dari kekuasaan partai komunis yang sudah terlanjur menguasai semua aspek kehidupannya.

Hal-hal inilah yang menyebabkan ideologi komunis menjadi permasalahan yang sangat menonjol sejak berakhirnya Perang Dunia II. Ancaman ideologi komunis tersebut akhirnya menjelma menjadi pertentangan antarbangsa, karena ideologi komunis yang telah berkembang menjadi kekuatan-kekuatan politik yang besar setelah berakhirnya Perang Dunia II jelas-jelas mengarahkan pandangannya ke lingkungan-lingkungan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Perkembangan inilah pula yang sejak berakhirnya Perang Dunia II telah melahirkan kelompok bangsa-bangsa yang menggabungkan diri di dalam Blok Barat yang anti-komunis dan negara-negara Blok Timur yang berideologi komunis. Situasi inilah yang kemudian melahirkan periode perang dingin sampai satu hingga dua dekade setelah berakhirnya Perang Dunia II.

Dalam situasi semacam itu negara-negara yang baru lahir setelah berakhirnya Perang Dunia II, seolah-olah juga menghadapi dua pilihan bagi falsafah hidupnya, yaitu komunisme atau non-komunisme sebagai dasar negaranya. Sebagaimana disinggung di muka kelemahan-kelemahan yang dihadapi berbagai negara yang baru merdeka pada semua aspek kehidupan, condong mendekati mereka pada tawaran-tawaran yang datang dari faham komunis. Sebaliknya kelompok non-komunis tidak jarang berkembang menjadi negara-negara yang anti-komunis dan sikap semacam inilah yang membuka peluang adanya kerjasama-kerjasama yang erat dengan Blok Barat untuk menghadapi kegiatan-kegiatan komunis di dalam negerinya.

Faktor Wawasan

Wawasan sesuatu bangsa terutama timbul di dalam pandangannya terhadap tanah airnya dikaitkan dengan upayanya untuk dapat bertahan hidup dan mengembangkan kehidupannya. Pandangan tersebut sudah tentu akan dipengaruhi oleh kepribadian dan falsafah hidup bangsa yang bersangkutan di dalam menganalisa arti letak geografi, keadaan dan kekayaan alam yang dimilikinya, dihadapkan pada situasi lingkungannya.

Dari proses semacam inilah di dunia selama ini kita jumpai berbagai wawasan yang dianut berbagai bangsa. Beberapa bangsa menyadari kenyataan tentang dirinya dan didorong oleh ciri-ciri kepribadian dan falsafahnya bangsa tersebut menganut wawasan-wawasan hidup yang adakalanya melebihi wilayah nasionalnya sendiri. Akibat dari wawasan semacam ini pula yang

melahirkan berbagai bentuk penjajahan yang dialami oleh berbagai bangsa di Afrika dan Asia.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, konsep wawasan nasional tersebut tampak terus berkembang, ditandai dengan meningkatnya perhatian berbagai bangsa terhadap kawasan-kawasan strategis seperti Pasifik, Samudera Hindia dan kawasan-kawasan dunia lainnya sebagai wilayah di mana tersedia sumber daya yang melimpah. Di dalam kerangka rivalitas dan pertentangan Blok Barat dengan Blok Timur, wawasan nasional yang mereka anut menjadi faktor yang tampak semakin besar pengaruhnya. Wawasan global Blok Barat yang anti-komunis dan Blok Timur yang berideologi komunis terus berkembang sejak berakhirnya Perang Dunia II.

Beberapa wilayah yang semula dikuasai Blok Barat memang telah berubah menjadi negara-negara merdeka seperti terjadi di Afrika, Asia dan Pasifik. Namun demikian perubahan-perubahan status tersebut tidak mengurangi pandangan-pandangan global berbagai negara besar di dunia dewasa ini. Demikian pula wawasan global sudah tidak lagi harus berarti penguasaan secara fisik militer atas segenap kawasan dunia, namun dapat pula dalam bentuk luasnya kehadiran kegiatan ekonomi negara yang bersangkutan.

Rivalitas dan Pertentangan Blok Barat dengan Blok Timur

Dengan latar-belakang motif-motif ideologi dan wawasan nasional masing-masing, rivalitas dan pertentangan antara Blok Barat dan Blok Timur mewarnai secara dominan perkembangan dunia selama ini, baik di dalam bidang politik, ekonomi, militer maupun sosial-budaya. Pengaruh rivalitas tersebut sangat menonjol, karena baik ideologi dan wawasan yang mereka anut mempunyai ciri-ciri yang bersifat global.

Rivalitas dan pertentangan antara Blok Barat dengan Blok Timur tersebut memang sangat menonjol perwujudannya di Eropa dan daerah-daerah pendukung di sekitarnya, di antaranya di wilayah Timur Tengah. Namun hal ini tidak berarti rivalitas dan pertentangan tersebut tidak terjadi di wilayah-wilayah lain. Wilayah-wilayah lain di luar Eropa dan Timur Tengah adalah juga daerah kepentingan Blok Barat, karena di situlah terletak sumber bahan mentah dan daerah pemasaran industrinya. Oleh karena itu wilayah-wilayah ini harus tetap di dalam lingkup pengaruhnya. Sebaliknya Blok Timur pun berpendapat daerah-daerah yang mendukung kekuatan Blok Barat tersebut harus direbut dan menjadi daerah yang menjadi lingkup pengaruhnya.

Ketegangan-ketegangan inilah yang melahirkan situasi perang dingin, sebagaimana telah diuraikan pada awal penyajian tulisan ini. Periode perang

dingin yang mereda pada akhir dekade 1960-an ditandai oleh upaya meredakan ketegangan antara dua negara adikuasa yang menjadi titik pusat pola rivalitas dan pertentangan antara Blok Barat dan Blok Timur. Dalam upaya untuk mencegah terjadinya krisis dunia yang dapat berakibat kehancuran total, pada tahun 1972 ditandatangani pula SALT-I, oleh kedua negara adikuasa yang bersangkutan. Bersamaan dengan situasi ini pula, pola rivalitas dan pertentangan antara Blok Barat dan Blok Timur mengalami perubahan-perubahan dalam wujudnya, meskipun tidak berubah hakikatnya.

Rivalitas antara Blok Barat dan Blok Timur sejak dekade 1970-an terasa lebih menyempit sebagai seolah-olah hanya rivalitas antara negara-negara adikuasa dari masing-masing blok tersebut. Hal ini disebabkan semakin menonjolnya kepentingan nasional masing-masing bangsa, sehingga negara-negara Blok Barat maupun negara-negara Blok Timur meskipun tidak memisahkan diri dari kelompok-kelompok ideologi masing-masing, namun mencoba melaksanakan bentuk-bentuk rivalitas yang tidak merugikan wawasan nasionalnya.

Perubahan-perubahan tersebut juga sebagai akibat pengaruh perkembangan politik di negara-negara Blok Barat sendiri yang mulai mengakomodasikan tampilnya golongan-golongan kiri di dalam sistem politiknya. Perubahan-perubahan tersebut diperkuat pula oleh kebijaksanaan negara-negara Blok Barat untuk menormalisasikan dan terus meningkatkan hubungan diplomatik dengan Cina-Komunis sejak tahun 1972.

Situasi-situasi semacam itulah yang melahirkan adanya hubungan langsung antara negara-negara Blok Barat dan negara-negara dari Blok Timur. Perkembangan yang terjadi sejak dekade tujuh puluhan tersebut merupakan budaya politik yang sangat tabu di dalam periode perang dingin sebelumnya.

TREND PERKEMBANGAN SITUASI INTERNASIONAL

Perkembangan Berbagai Kawasan

Rivalitas antara Blok Barat dan Blok Timur yang telah condong menyempit menjadi rivalitas antara negara-negara adikuasa, sebagaimana diuraikan di muka tidak mengurangi pengaruhnya terhadap situasi di berbagai kawasan, seperti apa yang terjadi di Nikaragua, di Timur Tengah, di Teluk Persia, di Afghanistan, di Kampuchea dan situasi yang terus-menerus tegang di Jasirah Korea. Pada kawasan dan daerah-daerah tersebut peredaan ketegangan tidak ada, sebaliknya konflik-konflik bersenjata terus terjadi atau potensial untuk terjadi.

Di Nikaragua, faktor ideologi telah menjadi faktor penghambat yang sangat sulit dicari titik-temunya. Pertentangan antara kelompok yang condong kepada komunisme dan kelompok yang anti-komunis diperkirakan akan terus berkembang.

Di Timur Tengah, masalah Palestina merupakan masalah yang sangat rumit, karena terkaitnya wawasan strategis berbagai negara di dalamnya. Oleh karena itu tampaknya apa yang dipersiapkan bangsa-bangsa di kawasan tersebut bukanlah kesiapan untuk menyongsong perdamaian, tetapi kesiapan untuk menghadapi perang yang setiap saat dapat pecah kembali.

Di Teluk Persia, peperangan yang terjadi di wilayah tersebut sangat sulit diperhitungkan, mengingat adanya berbagai motivasi yang tidak mudah dikenali. Kesiap-siagaan berbagai negara besar menghadapi memburuknya perang tersebut cukup menunjukkan adanya wawasan negara-negara besar terkait dengan permasalahan yang ada di kawasan tersebut.

Demikian pula pergolakan di Afghanistan bisa dilihat sebagai pergolakan yang bermotivasi ideologi maupun wawasan dari negara yang terlibat di dalamnya.

Di Asia Tenggara, satu-satunya konflik yang terjadi adalah di Kampuchea, di mana di dalam konflik ini tampak nyata benturan dari kepentingan yang dilandasi oleh wawasan yang berbeda.

Di Pasifik Utara, ketegangan yang terus terjadi jelas karena latar belakang ideologi, namun demikian situasi "tidak perang dan tidak damai" itu pun terjadi karena dapat dijaminnya keseimbangan antara wawasan negara-negara besar yang terkait di belakangnya.

Perpacuan Senjata

Wujud lain dari persaingan di bidang militer antara Blok Barat dan Blok Timur adalah pacuan senjata, baik konvensional maupun non-konvensional serta penggelaran kekuatan di berbagai pangkalan "depan" masing-masing di seluruh dunia.

Dalam kaitan dengan pacuan senjata, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan tumbuhnya kemudahan dalam penemuan dan penciptaan persenjataan mutakhir. Sehingga pacuan senjata berkembang sama pesat dengan kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.

Pacuan senjata antara dua negara adikuasa sebagai inti kekuatan Blok Barat dan Blok Timur terjadi karena adanya kekhawatiran dan kecurigaan di masing-masing pihak atas keunggulan kemampuan lawannya. Pacuan senjata pun relatif tak terkendali lagi walaupun telah ada usaha antara keduanya untuk mengurangi atau membatasi jumlah pemilikan senjata nuklir maupun konvensional, yang dalam kenyataannya lebih merupakan upaya politik daripada niat yang sungguh-sungguh.

Pada skala dunia, dana yang dibelanjakan dalam sektor militer pada tahun lalu tercatat dua kali lebih besar daripada dana yang dibelanjakan pada seluruh sektor perdagangan non-senjata. Namun demikian, merupakan harapan segenap bangsa di dunia bahwa konflik militer langsung antara kedua negara adikuasa tidak akan terjadi dengan pertimbangan, bahwa kedua pihak menilai bahwa keuntungannya tidak seimbang dengan usahanya. Harapan berbagai bangsa ini tentu tidak berarti perlombaan di bidang persenjataan akan mereda karena sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pacuan senjata tersebut akan terus terjadi.

KEPENTINGAN NASIONAL BANGSA INDONESIA

Kepentingan Luar Negeri Bangsa Indonesia

Tujuan nasional bangsa Indonesia seperti dapat disimpulkan dari Pembukaan UUD 1945 adalah, agar atas dasar Falsafah Pancasila:

- a. Dapat diwujudkan keamanan bagi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia;
- b. Dapat diwujudkan kesejahteraan umum dan kehidupan bangsa Indonesia yang cerdas;
- c. Dapat ikut melaksanakan ketertiban dunia pada umumnya dan Asia Tenggara pada khususnya.

Tujuan nasional inilah yang harus diwujudkan melalui pembangunan nasional yang arah dan pedomannya ditetapkan di dalam GBHN.

Potensi nasional sebagai modal dasar pembangunan nasional, memang merupakan kekayaan yang melimpah. Namun untuk mengubah potensi tersebut menjadi kekuatan nyata memerlukan upaya dan dukungan yang tidak kecil. Di dalam aspek luar negeri dukungan yang diperlukan bangsa Indonesia untuk dapat mengubah potensi nasional tersebut menjadi kekuatan nyata adalah:

- a. Terdapatnya situasi politik yang menguntungkan hubungan antarbangsa, sehingga adanya saling ketergantungan (inter-dependensi), dapat diarah-

- kan kepada bentuk-bentuk kerjasama yang positif;
- b. Terdapatnya situasi ekonomi internasional, baik dalam aspek moneter maupun perdagangan internasional, yang memungkinkan dapat diperolehnya tambahan modal pembangunan serta tersedianya pasaran bagi hasil-hasil produksi Indonesia;
 - c. Terwujudnya situasi keamanan yang mantap, baik di regional Asia Tenggara maupun di dunia internasional pada umumnya, sehingga dana dan daya yang tersedia lebih dapat diarahkan untuk membangun kesejahteraan bangsa.

Di dalam pengantar penyajian tulisan ini telah disinggung bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi situasi dunia pada dasarnya beraneka-ragam, tersebar pada semua aspek kehidupan, misalnya:

- a. Krisis moneter dunia yang belum kunjung teratasi dengan mantap;
- b. Masalah perdagangan internasional yang tidak menguntungkan negara-negara industri baru; dan
- c. Masalah-masalah sosial-ekonomi lainnya.

Namun demikian, masalah ideologi dan wawasan nasional berbagai bangsa pada dasarnya merupakan faktor-faktor yang menjiwai segenap faktor-faktor lainnya yang ada. Oleh karena itu pengamatan terhadap kedua faktor ini dinilai penting untuk dilakukan, karena mengkait langsung kepentingan dunia pada umumnya, yaitu ketertiban di bidang politik dan keamanan.

Dengan menyadari betapa dominannya faktor-faktor ideologi dan wawasan di dalam perkembangan situasi dunia, maka berbagai dampak negatif yang dapat mengganggu kepentingan nasional bangsa Indonesia di bidang luar negeri perlu benar-benar diwaspadai.

Konsep Ketahanan Nasional

Falsafah bangsa Indonesia adalah Pancasila dengan ciri-cirinya yang sangat khas sebagai wujud kepribadian bangsa Indonesia. Falsafah ini pada gilirannya mempengaruhi perwujudan wawasan nasional bangsa Indonesia di dalam menghadapi lingkungan strategisnya.

Wawasan nasional bangsa Indonesia adalah Wawasan Nusantara yaitu wawasan yang mengkonsepsikan terwujudnya ketahanan nasional, sebagai sarana bangsa Indonesia agar dapat bertahan hidup dan mengembangkan kehidupannya. Dengan konsep ketahanan nasional dimaksudkan:

- a. Dari segi ideologi mampu menetralisasi pengaruh dari ideologi apa pun yang datang dari luar tubuh bangsa Indonesia;
- b. Dari segi politik, mampu menjabarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sehingga dapat mewujudkan sistem politik dengan out-put (keluaran) yang mampu menetralisasi pengaruh negatif dari lingkungan strategis yang dihadapi;
- c. Dari segi ekonomi, mampu mewujudkan kondisi ekonomi yang tidak mudah goyah oleh perkembangan-perkembangan lingkungan strategis yang dihadapi;
- d. Dari segi sosial-budaya, mampu mewujudkan kondisi sosial budaya yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif yang datang dari luar tubuh bangsa Indonesia;
- e. Dari segi militer, mampu mewujudkan kekuatan penangkal dan penyangga, sehingga mampu mencegah keinginan pihak lain yang secara fisik berusaha mengganggu integritas nasional bangsa Indonesia. Kekuatan militer tersebut diharapkan juga mampu melakukan tindakan-tindakan represif terhadap gangguan-gangguan yang terjadi.

Ukuran bagi suatu tingkat ketahanan nasional memang belum dapat ditetapkan kriterianya. Ketahanan nasional memang merupakan kondisi yang dinamis, sesuai dengan bentuk tantangan yang dihadapi maupun kemampuan nasional yang tersedia.

Oleh karena itu ketahanan nasional harus tidak diukur melalui aspek demi aspek, tetapi harus merupakan integrasi kualitatif dari kondisi yang ada. Sebagai suatu ilustrasi, kemampuan materiil yang terbatas tetapi didukung oleh semangat juang yang tinggi akan dapat membentuk kekuatan yang besar daya tangkalnya, justru karena itu konsep pembangunan nasional bangsa Indonesia adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.

SUMBANGAN ABRI DI DALAM MENDUKUNG TERWUJUDNYA KETAHANAN NASIONAL

Seminar ABRI Tahun 1986

Ketahanan nasional adalah perpaduan yang serasi antara keamanan nasional dan kesejahteraan nasional di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Di dalam mendukung upaya mewujudkan ketahanan nasional, ABRI melalui fungsinya sebagai kekuatan Hankam dan sebagai kekuatan sosial-politik telah melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan.

Sebagai kekuatan Hankam, ABRI dapat melaksanakan tugas-tugas tem-

pur dan sekaligus juga tugas-tugas teritorial, misalnya ABRI Masuk Desa. Kegiatan teritorial ABRI Masuk Desa dapat dilakukan baik di daerah-daerah yang belum sepenuhnya mantap maupun di daerah-daerah yang terisolasi dan belum terjangkau oleh pembangunan. Sedangkan sebagai kekuatan sosial-politik ABRI melaksanakan kegiatan-kegiatannya tidak dengan kekuatan militer tetapi dengan konsepsi-konsepsinya, dengan konsep-konsep kebijaksanaan dan operasionalnya serta dengan kesanggupannya untuk ikut memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi bangsa Indonesia.

Dalam kaitan ini akan diuraikan beberapa pokok pikiran ABRI yang teretus di dalam Seminar ABRI bulan Agustus 1986 yang lalu. Pokok-pokok pikiran ini pada esensinya adalah arah kebijaksanaan yang disarankan perlu diintensifkan pelaksanaannya.

Arah-arrah kebijaksanaan tersebut dicetuskan berdasarkan identifikasi terhadap berbagai unsur pembangunan nasional yang telah ditetapkan oleh GBHN, yaitu:

A. Identifikasi terhadap Pola Dasar Pembangunan Nasional

Pola dasar pembangunan nasional yang berunsurkan tujuan, landasan, asas-asas, modal dasar, wawasan dan sasaran pembangunan adalah pedoman-pedoman yang harus ditaati di dalam setiap gerak bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembangunannya.

Ketaatan bangsa Indonesia terhadap unsur-unsur pola dasar pembangunan nasional tersebut, berdasarkan pengamatan, masih sangat perlu ditingkatkan dan dimantapkan perwujudannya. Ketaatan terhadap pola dasar pembangunan nasional sangat penting untuk menjamin keserasian, keharmonisan dan keterpaduan pembangunan. Keserasian, keharmonisan dan keterpaduan pembangunan merupakan salah satu unsur yang penting dalam upaya mewujudkan efisiensi nasional.

Ketaatan adalah disiplin. Oleh karena itu, esensi dari identifikasi ini adalah, bahwa disiplin nasional yang berisi kepatuhan dan ketaatan kepada unsur-unsur pola dasar pembangunan nasional harus benar-benar diwujudkan. Secara umum, disiplin nasional yang mencakup perilaku segenap unsur bangsa Indonesia dan mencakup pelaksanaan segenap bidang pembangunan, perlu benar-benar diintensifkan dan diefektifkan perwujudannya.

B. Identifikasi terhadap Pemanfaatan Modal Dasar Pembangunan

Modal dasar pembangunan nasional adalah potensi yang ada di dalam tubuh bangsa Indonesia. Modal dasar pembangunan nasional adalah unsur-

unsur yang dapat saling memperkuat, saling membantu dan harus dibina secara simultan, sehingga dapat menjadi kemampuan dan kekuatan nasional yang bulat.

Sampai dengan menjelang berakhirnya Pelita-IV, pemanfaatan modal dasar tersebut agar menjadi kemampuan dan kekuatan nasional yang optimal, menunjukkan tanda-tanda belum sepenuhnya dilakukan. Pembinaan dan penggarapan terhadap unsur-unsur modal dasar pembangunan belum intensif dan belum seluruh potensi pembangunan digarap secara simultan, sehingga kemampuan dan kekuatan nasional yang terbentuk pada dasarnya belum menggambarkan kemampuan dan kekuatan nasional yang optimal.

Esensi dari identifikasi ini adalah produktivitas segenap bidang pembangunan sebagai perwujudan pembinaan dan penggarapan terhadap unsur-unsur modal dasar pembangunan harus diintensifkan.

Dengan demikian gerakan yang didukung oleh disiplin nasional untuk meningkatkan produktivitas nasional harus digalakkan.

C. Identifikasi terhadap Perwujudan Penghayatan terhadap Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional

Wawasan Nusantara dan konsep ketahanan nasional merupakan dua unsur yang saling berkaitan. Penghayatan terhadap Wawasan Nusantara merupakan kunci utama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Persatuan dan kesatuan bangsa adalah pendukung utama stabilitas nasional, yaitu salah satu kepentingan nasional yang harus terwujud agar pembangunan nasional dapat dilakukan. Stabilitas nasional adalah juga salah satu unsur trilogi pembangunan. Sasaran yang dicita-citakan dalam pembangunan nasional adalah terwujudnya ketahanan nasional yang mantap.

Oleh karenanya, belum mantapnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalam Wawasan Nusantara telah mengakibatkan stabilitas nasional masih mengandung berbagai kerawanan. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan upaya mewujudkan ketahanan nasional sebagai sasaran pembangunan nasional.

Esensi dari identifikasi ini adalah bahwa stabilitas nasional pada dasarnya adalah amanat yang terkandung di dalam pola dasar pembangunan dan merupakan salah satu unsur trilogi pembangunan yang harus senantiasa dipelihara dan dimantapkan.

D. Identifikasi terhadap Arah dan Kebijaksanaan Pembangunan

Arah dan kebijaksanaan pembangunan pada dasarnya adalah Trilogi Pembangunan, yang dikembangkan secara serasi dan saling memperkuat.

Dengan demikian mengembangkan pembangunan nasional dengan mengabaikan salah satu unsur dari Trilogi Pembangunan akan berarti tidak sejajar dengan arah dan kebijaksanaan pembangunan. Gerak pembangunan yang tidak searah dengan Trilogi Pembangunan, akan mengakibatkan kurangnya keserasian, keharmonisan dan keterpaduan pembangunan.

Produktivitas nasional dapat dicapai baik melalui intensifikasi efisiensi nasional dan juga ekstensifikasi penggarapan segenap modal dasar pembangunan.

Oleh karena itu, pemerataan kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha dapat menjadi pendukung utama di dalam upaya peningkatan produktivitas nasional.

Dengan demikian, pemerataan pembangunan sebagai sarana untuk memeratakan kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha, perlu senantiasa mendapat perhatian di dalam setiap gerak pembangunan.

Esensi dari identifikasi ini adalah bahwa sesuai dengan arah kebijaksanaan pembangunan, maka upaya untuk mewujudkan pemerataan kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha harus menjiwai gerak dari setiap bidang pembangunan.

E. Identifikasi terhadap Kedudukan Manusia Indonesia sebagai Salah Satu Modal Dasar Pembangunan

Salah satu modal dasar pembangunan nasional yang utama adalah manusia-manusia Indonesia karena unsur manusia selain berkedudukan sebagai obyek juga berperanan sebagai subyek pembangunan.

Disiplin nasional yang perlu ditingkatkan dan dimantapkan adalah unsur mental-spiritual dari manusia Indonesia tersebut. Demikian pula, profesionalisme adalah unsur kualitas sebagai subyek pembangunan.

Peningkatan kadar mental-spiritual dan profesionalisme ini hanya mungkin dilakukan melalui pendidikan yang intensif.

Esensi dari identifikasi ini adalah sistem pendidikan nasional, dengan sistem kurikulum sebagai sub-sistemnya, merupakan sektor pembangunan

yang perlu dimantapkan. Dalam hal ini, sistem pendidikan dan sistem kurikulum harus menjamin terbentuknya manusia-manusia Indonesia yang kuat mental-ideologi dan mental-spiritualnya serta tinggi pengetahuan dan ketrampilannya.

Disiplin Nasional

Disiplin nasional sebagaimana diuraikan di atas, dinilai oleh ABRI sebagai salah satu terobosan mental yang perlu digalakkan di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Untuk itu perlu disusun konsep untuk mewujudkan terobosan mental tersebut, sehingga kiranya akan dapat terus dikembangkan oleh lingkungan masyarakat di luar ABRI.

Sebagai warga negara Indonesia rasa kepatuhan dan ketaatan yang mendasar adalah kepada Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu ketaatan yang mendasar ini harus pertama-tama dimantapkan. Disiplin nasional bermula dari disiplin pribadi dan disiplin pribadi terdiri dari disiplin terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat dan terhadap kewajibannya sebagai warga negara. Ketiga bagian dari disiplin pribadi tersebut sangat erat hubungannya satu sama lain.

Pada hakikatnya disiplin adalah pencerminan dari tata nilai yang dihayati oleh setiap individu dan masyarakat suatu bangsa. Sebagai manusia Pancasila-lais, disiplin adalah penopang pokok yang akan membentuk nilai-nilai kesetia-kawanan nasional, tenggang rasa, hemat, sederhana, bekerja keras, cermat, tertib, jujur dan ksatria yang selalu siap untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara. Bilamana seseorang mempunyai disiplin yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, maka dia selalu akan berusaha memberikan hal-hal yang terbaik untuk masyarakat dan negara.

Di dalam upaya menegakkan disiplin nasional perlu penegakan hukum yang berlanjut, konsisten dan konsekuen. Konsisten artinya adalah bahwa sesuatu pelanggaran yang terjadi harus mendapat sanksi yang sama bagi setiap pelakunya. Konsekuen artinya adalah dilakukan dengan penuh tanggung jawab berarti bahwa tindakan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan berdasar hukum. Perlu pula dilakukan upaya untuk mencegah dan menindak setiap pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku, betapapun kecilnya dengan sanksi sedini mungkin.

Rasa kemanusiaan, rasa sosial dan rasa ikut-serta adalah hal yang sangat mendasar, sensitif dan berperan dalam sikap seseorang dalam menjaga disiplin. Oleh sebab itu perimbangan dari ketiga perasaan tersebut haruslah dapat ditanamkan pada setiap individu anggota masyarakat. Demikianlah beberapa pokok pemikiran dasar yang kiranya perlu terus dikembangkan.

KESIMPULAN

Dari uraian mengenai perkembangan situasi internasional dewasa ini dan kemungkinannya di masa datang dihadapkan kepada ketahanan nasional bangsa Indonesia, maka diperoleh gambaran:

1. Situasi internasional akan tetap diwarnai oleh rivalitas antara berbagai negara besar untuk menjamin terwujudnya kepentingan nasional masing-masing;
2. Meskipun rivalitas berbagai negara besar, khususnya di antara negara-negara adikuasa condong didasarkan pada upaya memperoleh superioritas sebagai bangsa, namun ciri pertentangan ideologi tidak dapat dilenyapkan;
3. Oleh karena itu konflik-konflik bersenjata yang tersebar mulai dari Amerika Tengah, Timur Tengah, Teluk Persia, Afghanistan dan Kampuchea serta ketegangan di Korea, pada umumnya tetap pertama-tama diwarnai oleh masalah-masalah ideologi dan kemudian kepentingan negara-negara besar di belakangnya;
4. Kegawatan yang terjadi di berbagai kawasan dunia dewasa ini secara langsung atau tidak langsung dapat menjadi situasi lingkungan strategis yang perlu dipertimbangkan dampak negatifnya kepada Indonesia;
5. Untuk menghadapi situasi tersebut pembangunan nasional yang dapat menciptakan manusia Indonesia seutuhnya dan mewujudkan ketahanan nasional yang utuh pula, perlu benar-benar dapat dilakukan.

PENUTUP

Situasi lingkungan strategis tersebut perlu dihadapi dengan penuh kewaspadaan dan memupuk ketahanan nasional yang mantap.

Dari pokok-pokok pikiran yang disimpulkan oleh Seminar ABRI tahun 1986 dalam upaya mensukseskan pembangunan diperlukan lima arah kebijaksanaan yang penting, yang merupakan langkah-langkah terobosan yang perlu dilakukan. Dan untuk mampu menggerakkan 4 arah kebijaksanaan (terobosan) lainnya, disiplin nasional adalah syaratnya, dan sistem pendidikan adalah salah satu sarana utama pembentukan disiplin nasional. Tamansiswa sebagai suatu wadah yang utamanya bergerak dalam bidang pendidikan, dan di dalam sejarah perjuangan nasional telah membuktikan perwujudan kemampuannya sebagai penggerak kebangkitan nasional, kiranya dapat menangkap pokok-pokok pikiran yang telah disampaikan tadi.